

**EKSPRESI VISUAL *ARTIVIST*  
DALAM SENI PATUNG  
JURNAL**



**TUGAS AKHIR PENCIPTAAN KARYA SENI**

Diajukan Oleh:

Bio andaru  
NIM 1212297021

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI  
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2019**

**EKSPRESI VISUAL *ARTIVIST*  
DALAM SENI PATUNG**

**JURNAL**



**TUGAS AKHIR PENCIPTAAN KARYA SENI**

Bio andaru  
NIM 1212297021

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI  
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2019**

**Jurnal Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni Berjudul:**

“EKSPRESI VISUAL *ARTIVIST* DALAM SENI PATUNG” diajukan oleh Bio Andaru, NIM 121227021, Program Studi S-1 Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 9 Juli 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.



Ketua Jurusan Seni Murni/Ketua Jurusan  
Program Studi Seni Rupa Murni

Lutse Lambert Daniel Morin, M.Sn

NIP. 197610072006041001

## ABSTRAK

Konsep dasar ide penciptaan yang diangkat dalam penciptaan Tugas Akhir ini adalah ekspresi individu dari seorang *artist* yang divisualkan ke dalam suatu bentuk karya seni patung. Dalam mewujudkan karyanya, metode yang digunakan adalah mengalihvisualkan gambar menjadi sebuah karya seni patung. Material yang digunakan dalam membuat karya ini adalah besi, aluminum, kain dan cat. Karya seni patung yang dimaksud dibuat secara ekspresif atau spontan sehingga menghasilkan bentuk yang unik.

Karya-karya yang dibuat menceritakan para aktivis dan seniman saling berafiliasi untuk mendorong pemerintah untuk segera merubah sitem dan beralih dari energi kotor ke energi tebarukan yang ramah lingkungan. Karya-karya patung yang diciptakan tergolong sebagai karya seni murni yang bisa diapresiasi melalui proses interpretasi dari masing-masing penikmat atau *audience*. Hal ini dimaksudkan untuk berbagi informasi dan pengetahuan, terutama di kalangan para penikmat seni patung pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.

**Kata kunci :** Ekspresi visual, *artist*, seni patung

## ABSTRACT

*The basic concept of creation that appointed in this final project is the individual expression of an artist that visualised in sculpture form. The method used in order to achieve that purpose is to apply a visual-transfer from image to sculpture. Material used in this project is iron, aluminium, fabric, and paint. The sculpture for this matter is made in a manner of expressive and spontaneous so it can appeared as a unique shape.*

*The pieces in this project is mainly revealed about activists and artist affiliated one and another to convince the goverment for changing the system and decided to switch from the polluted energy to the enviromentally friendly renewable energy. These sculptures classified as fine art that could be appreciated by interpreting process*

*from audiences. This project however intended for sharing information and knowledge especially to sculpture's connoisseurs and wide community in general.*

**Keyword :** *Visual expression, activist, sculpture.*

## A. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN

Pada era dewasa ini umat manusia dihadapkan dengan kerusakan alam yang cukup dahsyat. Perubahan iklim akibat pemanasan global menjadi momok baru yang mengkhawatirkan bagi umat manusia. Penggunaan energi fosil seperti batu bara dan minyak bumi membuat udara menjadi semakin tercemar. Pembakaran bahan bakar menghasilkan gas CO<sub>2</sub> yang mempengaruhi kondisi Ozon menjadikan suhu bumi meningkat. Ada banyak bencana akibat pemanasan global tersebut diantaranya adalah cuaca ekstrim, berkurangnya debit es di kutub selatan dan lain-lain.

Kerusakan hutan akibat *illegal logging* juga membuat hutan sebagai produsen O<sub>2</sub> menjadi minim. Selain *illegal logging* perusakan hutan juga diakibatkan oleh alih fungsi hutan menjadi wilayah pertambangan dan perkebunan. Di Indonesia ada banyak sekali masalah lingkungan yang menyangkut kemaslahatan umat manusia, tak hanya bagi NKRI namun juga menyumbang kerusakan lingkungan di tingkat dunia. Diantaranya adalah penyumbang sampah plastik terbesar di dunia, penyumbang CO<sub>2</sub> terbesar di dunia, dan salah satu negara eksportir batu bara terbesar di Dunia.

Eksplorasi hutan secara berlebihan dan ilegal, penggunaan energi kotor batu bara, termasuk alih fungsi lahan pertanian. Seperti yang terjadi di Kalimantan, akibat para perusahaan tambang batu bara yang tidak mereklamasi kembali lubang bekas galian tambang. Hal tersebut membuat banyak bukit-bukit menjadi kubangan air raksasa yang tentu saja nilai fungsi bukit menjadi hilang. Sebelum menjadi tambang, bukit-bukit menjadi sumber mata air bagi penduduk yang tinggal di sekitarnya, namun setelah menjadi lahan tambang, membuat mata air hilang, lalu penduduk mengandalkan mata air dari sungai-sungai kecil yang sebenarnya sudah terkontaminasi oleh debu batu bara. Fakta di lapangan para perusahaan tambang banyak menyalahi aturan-aturan yang berlaku dalam melaksanakan aktifitas tambang. Misalnya, dalam AMDAL seharusnya jarak tambang dengan pemukiman adalah 500 meter. Apabila dalam radius 500 meter terdapat lahan atau pemukiman, maka wilayah

tersebut harus dibebaskan dengan syarat-syarat yang berlaku. Namun yang terjadi di lapangan banyak ditemui lubang tambang hanya berjarak belasan meter. Akibatnya banyak rumah-rumah penduduk mengalami kerusakan akibat pergeseran tanah dan getaran dinamit pembuat lubang, sumber mata air rusak, lahan pertanian tidak subur dan lain-lain. Masih banyak lagi kerusakan-kerusakan ekologi di sekitar tambang yang juga mengganggu kesehatan tubuh bagi mereka yang tinggal di daerah tambang. Selain kerusakan ekosistem pada ruang hidup manusia, tambang juga merusak ekosistem hutan yang juga memperburuk keanekaragaman hayati.

Selain dari kerusakan hutan yang secara langsung dirasakan oleh penduduk sekitar tambang, bisnis batu bara juga mengganggu ekosistem yang ada di laut. Tongkang-tongkang pengangkut batu bara banyak merusak koral di wilayah konservasi. Seperti yang terjadi di laut kepulauan karimunjawa, tongkang pengangkut batu bara sering bersandar di laut dangkal sekitar pulau yang mengakibatkan kerusakan koral akibat gesekan badan tongkang dan jangkar. Padahal wilayah tersebut adalah wilayah konservasi namun biasanya kapal merapat dengan dalih kehabisan bahan bakar. Dengan distribusi melalui jalur laut, secara otomatis pembangkit listrik dilakukan di wilayah pesisir. Hal ini juga menyumbang kerusakan lingkungan seperti rusaknya sumber daya alam di sekitar PLTU, baik yang di darat maupun laut. Di laut, jumlah ikan berkurang akibat limbah dan di darat debu sisa pembakaran mengganggu pernafasan.

Selain dari dampak-dampak tersebut, penggunaan energi fosil juga mengakibatkan perubahan iklim yang disebabkan oleh polusi yang dihasilkannya. Berbagai permasalahan lingkungan sebagian besar diakibatkan dari perubahan iklim tersebut. Salah satu contoh yang cukup dekat dengan masyarakat adalah mulai tidak menentunya sistem penanggalan pertanian dalam masyarakat jawa yaitu *Pranata Mangsa*.

Meski sudah cukup lama energi terbarukan seperti energi surya ditemukan, namun pemerintah belum secara masif beralih ke energi yang lebih bersih tersebut. Keinginan masyarakat untuk beralih ke energi terbarukan tergolong masih kurang, hal

ini disebabkan masyarakat masih belum begitu paham dan mengerti perihal energi tersebut. Sebagian masyarakat mulai aktif membentuk sebuah organisasi untuk mengkampanyekan pola hidup yang ramah lingkungan, dimulai dari meminimalis penggunaan barang yang meninggalkan sampah, menghemat listrik dan energi bahan bakar dan lain-lain. Media kampanye yang digunakan oleh masyarakat sangat beragam mulai dari poster, slogan, lagu, ilustrasi dan lain-lain juga interaksi secara langsung ke masyarakat melalui workshop dan advokasi.

Pelbagai masalah lingkungan yang menyangkut kehidupan manusia dan makhluk lainnya, tersebut tak lepas dari peran pemerintah maupun penguasa yang memiliki pengaruh terhadap arah suatu negara. Kebijakan-kebijakan yang diterapkan haruslah mempertimbangkan keseimbangan sosial dan tentu berwawasan lingkungan. Hingga dewasa ini, terhitung sejak selesainya perang dunia II, kebijakan-kebijakan pemerintah masih jauh dari usaha mengkoservasi lingkungan dengan baik. Hal ini menimbulkan banyak aktivis dan seniman bersama-sama mengkampanyekan isu terkait kelestarian alam.

Pada tahun 1970-an para pemuda di Amerika memprotes pemerintah untuk menghetikan perang dan menolak wajib militer yang diterapkan di negara tersebut. Mahasiswa, aktivis, musisi berkumpul menyuarakan pendapat. Beberapa kalimat provokatif paling populer saat itu antara lain “*STOP WAR*”, “*WAR IS OVER*”. Mereka berpendapat bahwa perang mengakibatkan pelanggaran Hak Asasi Manusia dan membuat kerusakan lingkungan yang sangat parah. Di saat yang bersamaan muncul beberapa musisi dan group musik *band* menciptakan lagu yang memuat kritik terhadap pemerintah seperti lagu “*Civil War*” oleh Gun N Roses, “*Wind of Change*” oleh Scorpions dan masih banyak lagi band-band yang menggunakan seni sebagai media kritik terhadap situasi saat itu. Banyak seniman yang terinspirasi oleh kerusakan lingkungan sebagai ide penciptaan karya seninya, hal ini membuat suatu kedekatan antara aktivis dan seniman karena memiliki kegelisahan yang mirip.

Eratnya benang merah antara aktivis dengan seniman memberikan dampak yang cukup berarti bagi seorang seniman atau sebaliknya. Pada akhir tahun 90-an



munculah istilah *activist* untuk menyebut pelaku *artivism* yaitu seseorang yang memposisikan dirinya sebagai seniman dan aktivis sekaligus. Hingga saat ini pada tahun 2019, oxford belum mencatat sebagai suatu kata baru yang dibakukan. Namun pada praktiknya, masyarakat sudah menjadikannya sebagai kata yang memiliki arti dan maksud. Para *activist* umumnya melakukan terjun langsung melakukan interaksi dengan masyarakat selain dia juga bekerja di dalam studio pribadinya. Misalnya membuat workshop, melakukan kampanye lingkungan, sosialisai dan lai-lain. Meski demikian seorang *activist* juga membuat karya seni hasil dari buah pemikirannya sendiri, termasuk karya seni murni yang dapat diapresiasi sebagai objek estetik.

*Arnoldo's Brother ( see Figure 1 ) watches us watching him out from out of one of the most powerful digital media labs in the country, the Cesar Chaves Digital Mural Lab, located in the Social and Public Art Resource Center (SPARC), a production facility devoted to creating large-scale digitally generated mural, educationa DVDs, animation, community archives, an digital art. Arnoldo's Brother, a digital mural created by Chicana artist Judy Baca and UCLA students, is an avatar rising out of these technologies, a modern-day Chicano cyborg.*

*Digital productions like this have emerged from the minds, soul, and digital art of the great public artist Judy Baca and the youth of color who hace collaborated with her over the past ten years. Their workspace is SPARC, founded by Baca in 1996 and dedicated to the creation and support of community and public art in Southern California . But the digital art they produce is not only located in SPARC-it can be found in virtual installtins globally as well as on the walls of Los Angels barrio housing projects and in the hybrid spaces of the internet. We call their activity "digital activism," a word that is, itself, a convergence between "activism" and digital "artistic" production<sup>1</sup>.*

Secara praktik, kegiatan-kegiatan seni dan aktivisme di Indonesia juga sudah mulai terbangun, salah satunya munculnya Lembaga Kebudayaan Rakyat pada tahun 60-an. Saat itu aktivis-aktivis Lekra menampilkan wayang wong, ketoprak dan ludruk dengan tema anti feodalisme. Pada tahun 1998 muncul kelompok seni budaya di

---

<sup>1</sup> Chea Sandalova and Guisela Latore, "Chicana/o Artivism: Judy Baca's Digital Work with Youth of Color" in Learning Race and Ethnicity, MIT Press, 2007

yogyakarta bernama Lembaga Budaya Kerakyatan Taring Padi. Kelompok ini aktif bergerak di bidang budaya kerakyatan yang mengadvokasi dan mendorong perubahan demokratik di Indonesia. Dengan menggunakan praktik seni, mereka mengkritik pemerintah dan menyatakan anti terhadap fasis, kapitalis dan globalisasi. Para penggerak LBK Taring Padi diantaranya adalah Yustoni Volunteero, Muhamad 'Ucup' Yusuf, Bob Yudhita Agung, Dodi Irwandi dan lain-lain. Taring Padi memiliki jargon yang sekaligus bisa diinterpretasikan bahwa Taring Padi sebagai pelaku artivisme yaitu *Art, Activism and Rock n Roll*.

Proses kreatif seperti para activist inilah yang membuat penulis terinspirasi untuk membuat karya seni patung. Penulis menyadari bahwa dirinya juga memiliki kepedulian dan rasa empati terutama pada kerusakan lingkungan yang terjadi di bumi ini. Terlebih penulis tinggal di suatu tempat yang memiliki kerusakan lingkungan yang cukup serius. Hal ini yang membuat penulis terlibat dalam beberapa aksi-aksi lingkungan diantaranya *Clean Up The World Day* di Salatiga 2009, Festival Mata Air 2009 di Kabupaten Semarang, Festival Mata Air 2011 Kabupaten Semarang serta telah menginisiasi kegiatan di Yogyakarta seperti *Bike For Climate* 2018 dan *Jogja Rise For Climate* 2019. Selain itu penulis pernah tergabung dalam beberapa kelompok atau komunitas lingkungan yang menggunakan seni sebagai media kampanye seperti Komunitas Tanam Untuk Kehidupan (Salatiga), SAPU (Salatiga), SASENITALA Konservasi Alam dan Lingkungan (Yogyakarta), Fossil Free Jogja (Yogyakarta) dan juga member dari WALHI Yogyakarta.



Gambar 1. Foto Dokumentasi penulis menyampaikan orasi di depan publik saat aksi global *Rise For Climate* di Yogyakarta.  
(Dokumentasi Fossil Free Yogyakarta)

Dalam melakukan aksi, para aktivis menggunakan properti kampanye dengan bermacam-macam media dan bentuk. Yang paling populer adalah slogan yang dituliskan di atas kertas berukuran cukup besar yang dibawa saat *longmarch*. Namun para aktivis membuat properti untuk aksi dengan berbeda, mereka membuat seni instalasi, ogoh-ogoh, mural, *wheatpaste*, sablon, stiker, *zine*, poster, ilustrasi dan lain-lain. LBK Taring Padi pernah mengajak masyarakat sidogarjo untuk membuat wayang kardus untuk memperingati 4 tahun tragedi lumpur lapindo sekaligus berunjuk rasa menuntut ganti rugi secara adil atas tragedi lapindo.

Dari organisasi-organisasi itulah penulis banyak berinteraksi dengan masyarakat lebih luas. Selain itu penulis juga berkesempatan untuk berdiskusi bertukar pikiran dengan para pegiat lingkungan atau aktivis lingkungan. Sebagai perupa, penulis sedikit banyak telah terpengaruh baik dari segi teks maupun konteks terhadap isu-isu lingkungan.

## **B. Rumusan dan Tujuan Penciptaan**

Dalam menciptakan karya, tentu akan diawali dengan suatu perumusan masalah. Di sini adalah ruang bagi seniman memikirkan sesuatu apakah yang hendak

diciptakan. Dengan begitu seorang seniman akan memahami bagaimana suatu konsep akan diaplikasikan. Adapun masalah yang dirumuskan oleh penulis yaitu : Bagaimana ekspresi penulis dalam kapasitasnya sebagai *artist* yang diwujudkan ke dalam seni patung dan bagaimanakan karya-karya seni patung yang akan dihadirkan.

Adapun tujuan dari penciptaan ini selain sebagai pemenuhan Tugas Akhir adalah sebagai wujud ekspresi yang menyimpan berbagai macam narasi tentang lingkungan khususnya terkait isu perubahan iklim melalui sebuah objek estetik.

## C. KARYA ACUAN

### 1. Lisa Fedon



Gambar 2. Karya Lisa Fedon

FRED

Material : *Steel Wire, Fabric, Wood Base*

*Life Size*

(Sumber : [www.lisafedon.com](http://www.lisafedon.com) diakses penulis pada 16 Juli 2019 pukul 14.18 WIB)

Karya Lisa Fedon didominasi oleh garis dan ditambah sedikit blok warna, jelas terlihat karya-karya Lisa memiliki sifat pictorial atau kegambaran. Artinya karya Lisa seolah seperti gambar dua dimensi atau seperti gambar dengan teknik akuael, sejatinya karya Lisa adalah karya seni patung yang memiliki ruang tiga dimensional. Garis-garis lentur yang sangat minimalis menjadi ciri khas karyanya, seolah dibuat dengan cara spontan.

## 2. Eko Nugroho



Gambar 1. Karya Eko Nugroho

*The Dance Corps Series – Amoral*

Material : *Manual embroidery, fiberglass painted with acrylic, batik mask, harboard, wood, batik sarong*

Ukuran : 164 x 62 x 31 cm

Tahun : 2016

(Sumber : [Ekonugroho.or.id](http://Ekonugroho.or.id) diakses penulis pada 29 mei 2019 pada pukul 02.12 WIB.)

Karya Eko Nugroho tersebut adalah karya seni patung yang turut membawa banyak objek yang memiliki identitas yang berbeda, misalnya : figur manusia, sarung, baju, topeng dan kata-kata yang dimuat pada bidang tertentu seolah seperti alat untuk berdemonstrasi. Penggunaan objek yang beragam dalam satu karya memberikan kesan bahwa sebuah karya seni menjadi multi interpretasi. Seni adalah konstruksi atas simbol-simbol.

#### **D. Teori dan Metode**

##### **1. Teori**

Dalam proses pembuatan karya, penulis berlandas pada teori tersebut untuk mendapatkan kemudahan dan tentu hasil karya yang sesuai dengan rencana. Karya seni patung yang dibuat oleh penulis termasuk dalam kategori karya seni dengan gaya Ekspresif. Dalam sebuah buku kritik seni rupa dijelaskan bahwa ekspresivisme berasal dari suatu istilah memahami keunggulan suatu kemampuan seni untuk mengkomunikasikan abstrak *idea* dan *feeling* secara efektif, intensif dan gamblang<sup>2</sup>.

##### **2. Metode**

Metode yang digunakan adalah dengan cara mengkonstruksi material mentah. Konstruksi adalah perpaduan teknik untuk membangun atau mendirikan dengan cara assembling. Material yang dipilih adalah besi beton sebagai wujud garis dan plat besi sebagai wujud bidang. Proses pembuatan konstruksi merupakan proses yang sangat vital, proses ini memiliki pengaruh terhadap kekuatan sekaligus pengaruh terhadap bentuk. Hal ini disebabkan karya seni yang dibuat oleh penulis menggunakan bahan-bahan yang berfungsi sebagai konstruksi sekaligus sebagai bentuk karya. Konstruksi ini dibuat menggunakan kumpulan besi-besi yang dikaitkan satu dengan yang lain menggunakan teknik las. Pertama-tama memotong besi dengan ukuran yang dikira sesuai atau pas dengan gambar rancangan.

---

<sup>2</sup> Sony Karika Dharsono, Rekayasa Sains Bandung, 2007. Hal 59

## E. PEMBAHASAN KARYA



Gambar 4.  
Judul : *"Living Big"*  
Ukuran : 60 x 60 x 325  
Bahan : Besi & Cat  
Tahun : 2019

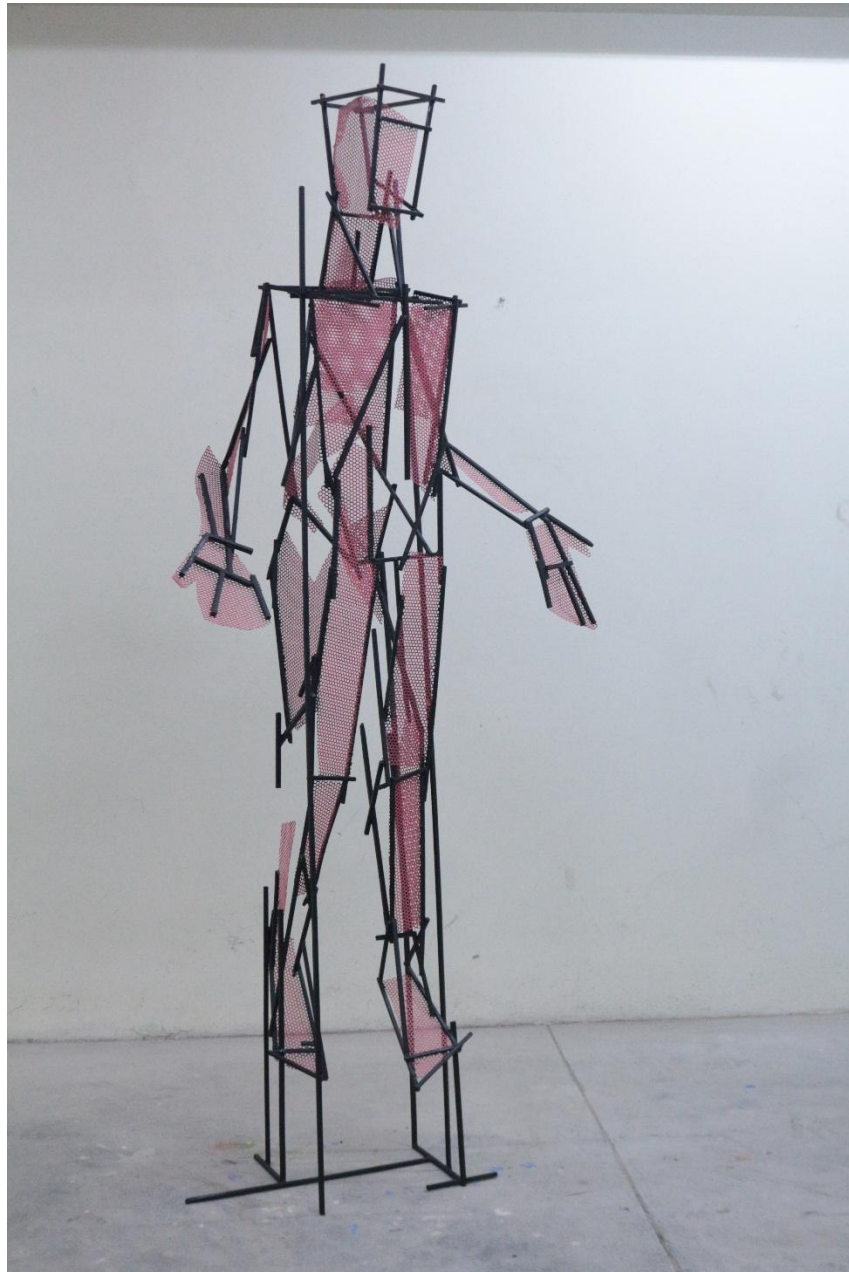
Rumah adalah salah satu kebutuhan primer bagi manusia yang bisa digunakan untuk berbagai macam kegiatan akomodasi. Setiap manusia akan berpikir bagaimana ia akan bertahan hidup dan mengelola tempat tinggalnya. Apakah ia membutuhkan rumah yang besar, kecil atau bahkan tidak ingin memiliki rumah. Pada dasarnya, manusia memiliki kebutuhan dan kapasitas yang berbeda akan kepemilikan ruang atau rumah yang ia tinggali. Rumah itu sendiri juga memiliki kebutuhan supaya bisa digunakan sesuai kebutuhan si pemiliknya, misalnya pondasi, tiang penyangga, dinding, sirkulasi udara, sanitasi termasuk desain yang estetik. Semua kebutuhan baik bagi rumah maupun manusia tentu akan berdampak pada lingkungan disekitar rumah dan manusia itu sendiri.

Di Indonesia, di mana suatu negara dengan berbagaimacam suku bangsa memiliki budaya kerumahan yang berbeda-beda. Dalam tradisi leluhur setiap suku memiliki ciri khas rumah adat yang unik. Pada era *modern* ini mulai populer dengan desain rumah minimalis, yaitu rumah dengan konsep sederhana dan tidak memakan bidang ruang yang luas. Pun demikian desain rumah tetap mempertimbangkan tata letak ruangan yang ideal. Sebenarnya, rumah dengan gaya minimalis sudah pernah dibuat dan ditinggali sendiri oleh Rasulullah SAW pada abad ke-6 Masehi di Arab. Di era sekarang, rumah minimalis dipopulerkan oleh beberapa kalangan yang memandang bahwa rumah minimalis adalah suatu rumah yang ideal dan tidak berdampak begitu buruk bagi lingkungan sekitar.

“Living Big” adalah sebuah gambaran tentang atmosfer rumah minimalis yang divisualkan dengan konsep *unfinished*. Mengisahkan tentang gaya rumah dengan mengikat budaya jawa di dalamnya. “Living Big” ingin mempopulerkan sebuah rumah dengan gaya minimalis dengan mempertimbangkan aspek estetis yang berwawasan lingkungan. Rumah yang tidak secara permanen berdiri di atas tanah menggunakan pondasi cor



beton, melainkan rumah *knockdown* yang suatu saat bisa berpindah tanpa merusak lingkungan bekas rumah tersebut.



Gambar 5.  
Judul : *"I Give You All of Me"*  
Ukuran : 100 x 60 x 240  
Bahan : Besi & Cat  
Tahun : 2019

Karya "*I Give You All of Me*" adalah sebuah karya dengan bentuk figur manusia. Dibuat dengan konstruksi garis lurus dengan ukuran acak dan memiliki warna merah muda. Garis lurus diartikan sebagai sebuah keteguhan hati, merah muda adalah campuran warna merah dan putih. Bendera Indonesia.

Karya ini terinspirasi oleh para aktivis yang mengabdikan dan mendedikasikan tenaga dan pikirannya untuk dunia yang lebih baik. Mereka bekerja secara sukarela dengan segala kemampuan yang ia miliki. Di waktu-waktu yang mendesak, di tempat-tempat yang sulit, berbagai macam rintangan yang harus dilalui. Terkadang mereka harus bekerja melawan arus. Dari berbagai rintangan yang dihadapi tersebut, seorang aktivis harus tetap berdiri tegak dengan pendiriannya.

Kisah tentang para aktivis lingkungan yang membuat *tagging* bertuliskan "*QUIT COAL*" atau "*REEF IN DANGER*" di kapal-kapal tongkang batu bara, para pelaku *zero waste* yang tak lagi menggunakan produk-produk plastik sekali pakai, atau para advokad yang menempuh jalur hukum untuk mempertahankan lingkungan yang lestari. Mereka melakukan berbagai hal untuk melawan aktivitas-aktivitas yang merusak lingkungan. Karya "*I Give You All of Me*" memvisualkan seorang figur yang berdiri tegak dengan kedua tangan yang terbuka. Hal ini mengisyaratkan seseorang yang berbagi segala hal yang ia miliki baik pikiran maupun tenaga dan membuka diri terhadap upaya-upaya untuk melestarikan alam.



Gambar 6  
Judul : *"Power Ranger"*  
Ukuran : 30 x 40 x 90  
Bahan : Besi & Cat  
Tahun : 2019

Terinspirasi dari seorang remaja bernama Greta Thunberg, seorang pelajar asal Swedia yang memiliki kepedulian terhadap isu perubahan iklim. Greta merasa bahwa masa depan perubahan iklim akan berdampak pada kondisi bumi di masa mendatang dan Greta adalah salah satu orang yang akan mewarisinya. Ia membuat sebuah aksi/gerakan secara sendirian untuk menyuarakan pendapatnya yang disampaikan kepada para orang dewasa, yaitu orang yang saat ini berperan dalam perubahan iklim. Gerakan itu bernama “*School Strike For Climate*” yang diartikan sebagai gerakan membolos sekolah untuk iklim. Gerakan ini ia jalankan setiap hari jumat di akhir bulan di depan gedung parlemen serta membawa poster bertuliskan “*SKOLSTREJK FOR KLIMATET*” secara sendirian.

Pada akhirnya Greta mendapatkan banyak perhatian dari masyarakat maupun pemerintah. Gerakan yang awalnya ia jelankan sendiri kini mulai melibatkan banyak orang yang secara sukarela melakukan aksi yang sama, membolos sekolah untuk iklim. Mereka yang umumnya para pelajar, mengajak para orang dewasa untuk berperan aktif dalam menjaga kelestarian bumi khususnya pada iklim. Kini aksi “*School Strike For Climate*” memobilisasi jutaan orang di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Aksi global tersebut diberi nama “*Fridays For Future*”. Hingga saat ini Greta telah berafiliasi dengan organisasi-organisasi internasional di berbagai negara untuk bersatu bersama-sama menyuarakan gagasan terkait isu perubahan iklim.

Secara visual karya karya ini terbuat dari plat besi yang dipotong dan dilipat. Memiliki warna biru muda dan banyak logo-logo *NGO* yang melekat pada tubuhnya. Logo-logo tersebut adalah logo *NGO* yang bergerak untuk perubahan sistem energi terbarukan, masa depan dengan energi yang bersih.

## **F. KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan dalam laporan Tugas Akhir ini, dapat disimpulkan bahwa proses penciptaan karya seni ini penulis tidak terlepas dari pengaruh pengalaman dari lingkungan sekitar. Ekspresi visual *artivist* adalah sebuah

ide, gagasan atau pendapat seorang pelaku *artivism* yang bisa diakses secara kasat mata. Selain sebagai pemenuhan Tugas Akhir seni patung yang diciptakan ini juga membawa pesan bahwa manusia memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian alam, terlebih karya-karya ini didedikasikan kepada para *activist* sebagai garda depan dalam menjaga kelestarian alam.

Sebagai seorang kreator (Seniman), berkarya adalah program yang penting dalam kehidupan. Intesitas berkarya juga akan memberi identitas tertentu yang akan menghantarkan dalam pemetaan posisi seorang seniman di medan seni rupa maupun di masyarakat. Penulis menyadari bahwa Tugas Akhir penciptaan ini adalah satu dari sekian langkah penting yang harus dikerjakan secara matang. Penulis juga bersyukur dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan maksimal meskipun masih banyak ditemuni kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Penulis menganggap Tugas Akhir ini sebagai awal bagi penulis terjun di masyarakat sebagai seorang seniman. Meski demikian, penulis akan terus belajar dan menggali pengetahuan sebagaimana seorang mahasiswa.

## **G. DAFTAR PUSTAKA**

Sony Karika Dharsono, Rekayasa Sains Bandung, 2007. Hal 59

Chea Sandalova and Guisela Latore, “Chicana/o Artivism: Judy Baca’s Digital Work with Youth of Color” in Learning Race and Ethnicity, MIT Press, 2007

[www.lisafedon.com](http://www.lisafedon.com) diakses penulis pada 16 Juli 2019 pukul 14.18 **WIB**

[Ekonugroho.or.id](http://Ekonugroho.or.id) diakses penulis pada 29 mei 2019 pada pukul 02.12 **WIB**